

MORPHOLOGY OF KISAH NEGERI JAMBI (PUTRI PINANG MASAK): VLADIMIR PROPP'S ANALYSIS MODEL

MORFOLOGI KISAH NEGERI JAMBI (PUTRI PINANG MASAK): MODEL ANALISIS VLADIMIR PROPP

Resty Maudina Septiani

Universitas Andalas

Email: resty.maudina@gmail.com

<https://doi.org/10.25077/majis.2021.v3i1.34>

Abstract

This study aims to analyze the morphology of Jambi's folklore of Putri Pinang Masak. The story of Putri Pinang Masak varies in Riau, Jambi, and South Sumatera. However, the documented Kisah Negeri Jambi by Amran Tasai is selected. Narrative functions, schemes and the patterns of the story, and function distributions among characters are observed. This study is intended to find out the structure of the story. The Analysis's model by Vladimir Propp is used to achieve the author's target. This study uses qualitative approach of narratological analysis and literature studies. The result showed that there are eleven narrative functions which are Absentation (β), Delivery (ζ), The difficult task (M), Struggle (H), Fraud (η), Return (\downarrow), Villainy (A), lack (a), Victory (I), Marking (J), dan The initial misfortune or lack is liquated (K). The narrative functions are distributed in three spheres of action which are villain action, donor action, and dispatcher action.

Keywords: morphology, Kisah Negeri Jambi, Putri Pinang Masak, narrative functions, Vladimir Propp, descriptive qualitative.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis morfologi cerita rakyat Jambi Putri Pinang Masak. Ada berbagai versi Putri Pinang Masak yang dikenal di Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan. Peneliti akan menggunakan versi Kisah Negeri Jambi yang telah didokumentasikan dalam bentuk tulisan oleh Amran Tasai. Fokus objek yang diteliti meliputi fungsi-fungsi pelaku, skema dan pola cerita, dan distribusi fungsi di kalangan pelaku. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui struktur cerita rakyat ini. Model analisis yang dikembangkan Vladimir Propp digunakan dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis struktural naratologi. Hasil analisis menunjukkan ada sebelas fungsi yaitu Absentation (β), Delivery (ζ), The difficult task (M), Struggle (H), Fraud (η), Return (\downarrow), Villainy (A), lack (a), Victory (I), Marking (J), dan The initial misfortune or lack is liquated (K). Fungsi tersebut terdistribusi ke dalam tigalingkaran tindakan, yaitu lingkaran aksi penjahat, aksi donor, dan aksi perantara.

Kata kunci: morfologi, Kisah Negeri Jambi, Putri Pinang Masak, fungsi pelaku, Vladimir Propp, deskriptif kualitatif.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan berbagai budaya, bahasa, dan sastra lisan. Terdiri dari berbagai suku bangsa, sastra lisan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke pun beragam.

Seperti yang dikemukakan Sudikan (2015), sastra lisan disebarkan secara lisan dari satu generasi ke generasi, memiliki varian serta pola tertentu, serta tidak diketahui pengarangnya (p.1-10). Sastra lisan dapat berupa cerita rakyat, mitos, legenda, dongeng, fabel, dan lainnya.

Cerita rakyat umumnya mengisahkan tentang asal usul suatu daerah atau suatu kejadian tertentu yang kaya akan nilai-nilai yang dimiliki masyarakat asal cerita tersebut. Tokohnya pun dapat berupa binatang, manusia, atau manusia yang memiliki kekuatan magis, serta dewa-dewi. Cerita rakyat umumnya tak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber dari nilai moral & budaya masyarakat tersebut.

Di Jambi, Ada berbagai sastra lisan diantaranya kisah *Putri Pinang Masak*. *Putri Pinang Masak* merupakan salah satu cerita lisan rakyat Jambi yang terkenal. Kisah ini bahkan memiliki berbagai versi yang tersebar di Jambi, Riau, dan Sumatera Selatan. Putri Soraya Mansur (dalam Seloko, 2012) menganalisis dongeng Putri Pinang Masak yang terdapat di Jambi, Riau, dan Sumatera Selatan menggunakan pendekatan struktural Claude Levi-Strauss (xii). Melalui analisis tersebut didapatkan kesimpulan bahwa dongeng Putri Pinang Masak di Riau dan Jambi memiliki kemiripan dari segi cerita, sedangkan Putri Pinang Masak di Sumatera Selatan memiliki cerita yang sangat berbeda. Putri Pinang Masak, dalam kisah versi Sumatera Selatan, melumurkan air rebusan jantung pisang ke tubuhnya agar terlihat kotor dan menjijikkan. Hal itu dilakukan agar Sultan Palembang engga nmeminangnya. Akan tetapi, ketiga cerita tersebut menjadikan Putri Pinang Masak sebagai simbol kecantikan masyarakat pemilik cerita tersebut.

Danandjaya (2002) memaparkan bahwa cerita rakyat memang migratoris sehingga dikenal luas di daerah berbeda tetapi tetap berpusat pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu yang sama (p.66-67). Susilastri (2019) menganalisis kisah Putri Pinang Masak dari Sumatera Selatan untuk menjadikan legenda tersebut sebagai identitas destinasi wisata. Kisah *Putri Pinang Masak* hingga kini masih dituturkan dari mulut ke mulut “Sampai

sekarang, para orang tua masih menyampaikan cerita ini kepada anak cucunya (Wawasan Budaya Takbenda Indonesia, 2012).”

Demi pelestarian dan kemudahan akses, kisah *Putri Pinang Masak* telah banyak didokumentasikan secara tertulis di berbagai website, jurnal, dan buku. *Kisah Negeri Jambi* (1994) tulisan Amran Tasai merupakan salah satu versi kisah *Putri Pinang Masak* di Jambi yang telah ditulis kembali. *Kisah Negeri Jambi* dikategorikan sebagai legenda karena dipercaya sebagai kisah asal usul daerah Jambi.

Kisah ini menceritakan Baginda Raja dengan kerajaan makmur di Pulau Sumatera Timur yang belum memiliki permaisuri. Ia lalu mendengar kecantikan Putri Pinang Masak dan mengirim utusan untuk melamarnya. Putri Pinang Masak menerima lamaran Baginda Raja karena harta dan kekayaan Baginda Raja, meskipun tak menyukainya. Akan tetapi, Putri Pinang Masak memberi satu syarat sebelum menerima lamaran tersebut. Ia ingin Baginda Raja membangun istana mewah dalam waktu semalam. Baginda Raja pun mengerahkan seluruh rakyat dan ahli pertukangan untuk membangun istana tersebut dalam waktu semalam. Putri Pinang Masak pun merasa khawatir karena istana sudah hampir selesai menjelang pagi. Putri Pinang Masak pun mendapat akal untuk menggagalkan usaha Baginda Raja. Ia pergi ke kandang-kandang ayam. Ia memasang lampu yang sangat terang di kandang ayam tersebut. Ayam-ayam pun mengira hari telah siang dan berkokok berulang-ulang. Baginda Raja dan rakyat yang sedang bekerja pun terkejut. Dengan berat hati, Baginda Raja memerintahkan rakyatnya untuk berhenti dan kembali ke negeri mereka di timur. Rasa cintanya yang besar kepada Putri Pinang Masak membuatnya memberikan istana yang hampir selesai itu kepada Putri Pinang Masak. Akan tetapi, Putri Pinang Masak belum puas dengan semua itu dan bahkan

menyerang Baginda Raja karena ketamakannya. Baginda Raja kalah dan negeri timur itu menjadi milik Putri Pinang Masak. Orang-orang menyebut negeri itu sebagai Negeri Pinang Masak atau Negeri Pinang. Raja-raja dari Jawa menyebutnya sebagai Kerajaan Jambé karena pinang dalam bahasa Jawa adalah jambé. Lama kelamaan sebutan Jambé berubah menjadi Jambi; nama provinsi daerah tersebut saat ini.

Landasan Teori

Kisah ini akan dianalisis menggunakan teori morfologi yang dikembangkan Vladimir Propp. Taum (2011) memaparkan bahwa Propp merupakan tokoh strukturalis pertama yang melakukan kajian struktur naratif sekaligus memberi makna baru pada fabula (cerita) dan sjuhet (alur) (p.122). Endaswara (2013) mengatakan bahwa Propp adalah tokoh pertama yang menganalisis cerita rakyat Rusia yang mengembangkan konsep formalisme Rusia (p.60). Dalam bukunya *Morphology of the Folktale* (1987) Propp menganalisis lebih dari 100 dongeng yang ada di Rusia. Konsep yang dikembangkan Propp menekankan analisis pada aksi atau tindakan. Aksi atau tindakan tersebut yang disebut sebagai fungsi. Sehingga yang terpenting bukanlah pelaku namun aksi atau tindakan yang disebut sebagai fungsi. Bagi Propp (dalam Lestari, 2013: 133), suatu cerita dibangun oleh suatu konstruksi. Konstruksi terdiri atas pelaku, perbuatan, dan penderita. Ketiga unsur pembentuk konstruksi ini dibagi menjadi unsur tetap dan tidak tetap. Unsur tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur tidak tetap adalah pelaku dan penderita. Perbuatan atau aksi/tindakan merupakan fungsi atau bagian terpenting karena merupakan unsur tetap dalam suatu konstruksi narasi.

Cerita diawali dengan situasi awal yang diberi tanda α . Lalu, dalam model analisisnya Propp (dalam Suwondo 2011)

memaparkan bahwa terdapat 31 fungsi yang membangun cerita lisan Rusia, yaitu:

1. *Absentation* (β) yang berarti ketiadaan;
2. *Interdiction* (γ) yang berarti larangan;
3. *Violation* (δ) yang berarti pelanggaran;
4. *Reconnaissance* (ϵ) yang berarti pengintaian;
5. *Delivery* (ζ) yang berarti penyampaian informasi;
6. *Fraud* (η) yang berarti penipuan/tipu daya;
7. *Complicity*(Θ) yang berarti keterlibatan;
8. *Villainy*(A) yang berarti kejahatan' (lack (a) yang berarti kekurangan kebutuhan);
9. *Mediation, the connective incident* (B) yang berarti perantaraan, peristiwa penghubung;
10. *Beginning counteraction* (C) yang berarti penetralan dimulai;
11. *Departure* (\uparrow) yang berarti keberangkatan;
12. *The first function of the donor* (D) yang berarti fungsi pertama donor;
13. *The hero's reaction* (E) yang berarti reaksi pahlawan;
14. *Provision of receipt of a magical agent* (F) yang berarti penerimaan unsur magis;
15. *Spatial translocation* (G) yang berarti perpindahan (tempat);
16. *Struggle* (H) yang berarti berjuang/bertarung;
17. *Marking* (J) yang berarti penandaan;
18. *Victory* (I) yang berarti kemenangan;
19. *The initial misfortune or lack is liquated* (K) yang berarti kebutuhan terpenuhi;
20. *Return* (\downarrow) yang berarti kepulangan;
21. *Pursuit, chase* (Pr) yang berarti pengejaran/penyelidikan;

22. *Rescue* (Rs) yang berarti penyelamatan;
23. *Unrecognized arrival* (O) yang berarti datang tak terkenal;
24. *Unfounded claims* (L) yang berarti tuntutan yang tak mendasar;
25. *The difficult task*(M) yang berarti tugas sulit;
26. *Solution* (N) yang berarti penyelesaian;
27. *Recognition* (Q) yang berarti dikenali;
28. *Exposure* (Ex) yang berarti penyingkapan tabir;
29. *Transfiguration* (T) yang berarti penjelmaan;
30. *Punishment* (U) yang berarti hukuman (bagi penjahat);
31. *Wedding* (W) yang berarti perkawinan (dan naik tahta)(p.28-76).

Ketiga puluh satu fungsi tersebut dapat didistribusikan ke dalam lingkaran atau lingkugan tindakan (*spheres of action*). Eriyanto (2013) secara ringkas menjelaskan ada tujuh lingkaran tindakan, yaitu:

1. *Villain* (lingkungan aksi penjahat), penjahat adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Situasi normal berubah menjadi tidak normal dan berujung pada terjadinya konflik dengan hadirnya penjahat;
2. *Donor, provider* (lingkungan aksi donor), pendonor adalah karakter yang memberikan sesuatu kepada pahlawan, pertolongan atau pemberian tersebut dapat membantu pahlawan dalam menyelesaikan masalah;
3. *Helper* (lingkungan aksi pembantu), penolong adalah karakter yang membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi menjadi

normal, penolong juga terlibat langsung dalam melawan penjahat;

4. *The princess and her father* (lingkungan aksi putri dan ayahnya), putri dan ayah adalah karakter yang mengalami perlakuan secara langsung dari penjahat dan ayah adalah karakter yang berduka akan hal tersebut;
5. *Dispatcher* (lingkungan aksi perantara/pemberangkat), perantara adalah karakter yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas;
6. *Hero* (lingkungan aksi pahlawan), pahlawan adalah karakter dalam narasi yang mengembalikan situasi kacau menjadi normal;

False hero (lingkungan aksi pahlawan palsu), pahlawan palsu adalah karakter abu-abu antara pahlawan dan penjahat (71-72).

METODE

Model penelitian Propp diharapkan dapat memperkaya kajian sastra lisan di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan analisis struktural naratologi. Data dan analisis dideskripsikan secara kualitatif apa adanya. Data dikumpulkan melalui teks cerita rakyat yang telah didokumentasikan (studi pustaka). Cerita rakyat tersebut akan dianalisis menggunakan metode struktural untuk melihat struktur naratif dalam cerita tersebut.

Berdasarkan model yang dikembangkan Propp, cerita rakyat tersebut akan diuraikan dengan menentukan fungsi cerita, menggambarkan skema berdasarkan fungsi yang ditemukan, dan menentukan lingkaran tindakan yang terdapat dalam cerita tersebut.

PEMBAHASAN

1.1. *Cerita Kisah Negeri Jambi (Putri Pinang Masak) ditulis ulang Arman Tasai (1994)*

Alkisah, di pantai timur Pulau Sumatera terdapat sebuah kerajaan. Kerajaan itu sangat kaya karena mempunyai banyak tambang minyak tanah. Baginda yang memerintah kerajaan itu belum mempunyai istri (permaisuri). Belum ada seorang gadis pun yang beliau cintai.

Pada suatu hari, Baginda mendengar kabar bahwa ada seorang gadis sangat cantik dari daerah Minangkabau. Putri Pinang Masak namanya. Baginda langsung mengirim utusan ke daerah Minangkabau untuk melamar Putri Pinang Masak.

Putri Pinang Masak memang terkenal sangat cantik. Akan tetapi, ketamakannya kepada harta dunia sangat besar pula. Tidak habis-habisnya ia mencari harta, kadang-kadang cara yang digunakannya tidak baik. Karena ketamakannya, ia menerima lamaran Baginda dari timur meskipun sebenarnya ia tidak mau menikah dengan Baginda.

Ia berkata kepada utusan Baginda, “Baiklah, saya terima lamaran Baginda. Tetapi, ada syaratnya. Saya harap Baginda membuat istana yang sangat elok untuk saya. Istana itu harus dikerjakan dalam waktu satu malam.”

Baginda menyanggupi syarat itu karena beliau sangat mencintai Putri Pinang Masak. Baginda mulai mengumpulkan rakyat dan ahli pertukangan. Beliau menyuruh rakyat bekerja dengan cepat karena istana itu harus selesai dalam waktu satu malam.

Pembangunan istana mulai dilaksanakan pada senja hari. Beribu-ribu tukang pandai dikerahkan. Di tempat itu juga dinyalakan beribu-ribu lampu sehingga terlihat terang benderang. Baginda berkeliling memeriksa orang-orang yang sedang bekerja.

Tepat tengah malam, Baginda berkeliling lagi. Separa pembangunan telah selesai dengan sempurna. Keindahan yang diperlihatkan oleh istana itu tidak dapat dilukiskan lagi. Putri Pinang Masak khawatir. Padahal ia sudah mencari akal agar Baginda tidak mungkin menikahinya dengan menyuruh Baginda membuat istana dalam waktu satu malam. Ternyata, Baginda dari timur adalah seorang yang sakti. Ketika hari menjelang pagi, istana itu hampir selesai, hanya tinggal melicinkan saja.

Baginda sangat gembira. Sebuah kota baru telah muncul di tempat itu dengan tiba-tiba. Sebaliknya, Putri Pinang Masak sangat sedih. Ia tidak dapat tidur semalam-malaman. Ia memikirkan akal apa yang dapat dilakukannya lagi untuk menggagalkan niat Baginda dari timur.

Tiba-tiba, Putri Pinang Masak mendapat akal. Ia pergi ke kandang-kandang ayam. Lampu yang sangat terang dipasangnya di kandang-kandang ayam itu. Ayam-ayam mengira hari telah siang. Mereka pun langsung berkokok berulang-ulang. Baginda dan rakyat yang sedang bekerja terkejut.

Dengan sangat berat hati, Baginda berkat kepada rakyat dan tukang, “Sudah, hentikan pekerjaan itu.”

“Mengapa, Baginda? Bukankah pekerjaan kita hampir selesai?” tanya salah seorang pekerja.

“Betul katamu. Tetapi, kita telah kalah. Dalam perjanjian, istana ini sudah harus selesai sebelum ayam berkokok,” kata Baginda.

Pekerjaan dihentikan dengan sangat terpaksa. Orang-orang dan para ahli kembali ke negeri mereka di timur. Akan tetapi, Baginda masih berdiri di tempat itu. Hati beliau hancur. Harapan beliau putus di tengah jalan. Demi cinta Baginda kepada Putri Pinang Masak, istana yang hampir selesai itu diserahkan kepada Putri Pinang Masak. Selain itu, benda-benda berharga seperti emas dan perak diserahkan pula oleh beliau. Setelah semua

benda diserahkan kepada Putri Pinang Masak, Baginda kembali ke timur.

Putri Pinang Masak belum puas menerima kekayaan yang sangat melimpah itu. Ia masih ingin menguasai daerah timur. Bukankah daerah itu mempunyai kekayaan yang melimpah?

Benda-benda pemberian Baginda dari timur itu pun dijual Putri Pinang Masak. Kemudian, uang hasil penjualan itu digunakan untuk membeli senjata serta menyewa prajurit. Lalu, ia menyerang kerajaan Baginda di timur.

Baginda tidak mengira akan mendapat serangan sehingga beliau kalah dalam perang itu. Negeri timur jatuh ke tangan Putri Pinang Masak. Sejak itu, negeri timur menjadi negeri Putri Pinang Masak. Ia menjadi raja di negeri itu.

Orang-orang dari negeri lain menyebut negeri itu sebagai Negeri Pinang Masak, kadang-kadang disebut juga Negeri Pinang. Raja-raja dari Jawa menyebutnya dengan sebutan Kerajaan Jambe karena *jambe* berarti pinang. Lama-kelamaan sebutan Jambe berubah menjadi Jambi (p.1-4).

1.2. Analisis Struktur Cerita *Kisah Negeri Jambi (Putri Pinang Masak)*

1.2.1. Analisis Fungsi Pelaku

Dalam analisis ini, khusus mengenai fungsi-fungsi pelaku, yang disajikan adalah definisi pokoknya saja yang disertai lambang dan ringkasan isi cerita. Sajian isi cerita dimaksudkan sebagai penjabar fungsi. Adapun hasil analisis fungsi dalam cerita *Kisah Negeri Jambi (Putri Pinang Masak)* tampak sebagai berikut:

Situasi Awal (α) Situasi awal dalam cerita *Kisah Negeri Jambi (Putri Pinang Masak)* digambarkan bahwa Di pantai timur Pulau Sumatera terdapat sebuah kerajaan. Kerajaan itu sangat kaya karena mempunyai banyak tambang minyak tanah. Akan tetapi, Baginda yang memerintah kerajaan itu belum mempunyai istri (permaisuri). Belum ada

seorang gadis pun yang beliau cintai. Hingga suatu hari, Baginda mendengar kabar bahwa ada seorang gadis sangat cantik dari daerah Minangkabau yang bernama Putri Pinang Masak. Baginda yang masih belum menemukan tambatan hatinya itu sangat tertarik akan hal itu. Ia mencari tahu informasi tersebut. Ia akhirnya tertantang dan memutuskan untuk mengenal dan mencari tahu lebih banyak tentang wanita itu. Ia pun tertarik. Oleh karena itu, baginda langsung mengirim utusan ke daerah Minangkabau untuk melamar Putri Pinang Masak.

Absentation (β) yang berarti ketiadaan dalam cerita digambarkan pada ketiadaan permaisuri Baginda Raja. Sang baginda digambarkan begitu sempurna dengan kerajaan sejahtera yang kaya akan minyak tanah. Meskipun kerajaan yang beliau pimpin sangat kaya, kehidupan beliau terasa belum lengkap karena belum adanya permaisuri. Dari semua wanita atau bahkan putri raja, belum ada yang mampu menarik perhatiannya sehingga hingga saat itu baginda belum memiliki istri (permaisuri).

Setelah adanya kabar akan kecantikan Putri Pinang Masak, Baginda Raja mengirim utusan untuk melamar Putri Pinang Masak. Bagian ini merupakan fungsi **Delivery (ζ)** yang berarti penyampaian informasi. Ia mendengar, mencari tahu dengan mengutus utusannya, lalu mengetahui informasi mengenai Putri Pinang Masak. Setelah mengetahui betapa sempurnanya digambarkan seorang Putri Pinang Masak, baginda memutuskan untuk mempercayai informasi yang disampaikan padanya. Baginda pun mengutus utusannya untuk melamar Putri Pinang Masak.

Putri Pinang Masak memang terkenal sangat cantik, namun ketamakannya membuatnya melakukan cara yang tidak baik untuk mendapatkan yang ia inginkan. Ia menerima lamaran Baginda dari timur meskipun sebenarnya ia tidak mau menikah dengan Baginda. Ia

pun sengaja memberi syarat yang sulit dan mustahil agar Baginda Raja tidak bisa menikahinya. Akan tetapi, ketamakannya membuat ia mencoba menguji baginda. Ia pun mengatakan keinginannya agar baginda memberinya sebuah istana mewah yang dibangun dalam waktu semalam. Bagian ini merupakan *The difficult task*(M) yang berarti tugas sulit. Permintaan ini tentu saja merupakan tugas sulit. Membangun suatu istana mewah merupakan hal mustahil.

Meski begitu, Baginda menyanggupi syarat itu karena beliau yakin beliau sangat mencintai Putri Pinang Masak. Setelah mendapatkan informasi mengenai Putri Pinang Masak yang sangat cantik, Baginda yakin ia sangat mencintai putri itu dan sangat ingin memilikinya sebagai permaisurinya.

Demi mewujudkan syarat yang diajukan Putri Pinang Masak, Baginda mengumpulkan rakyat dan ahli pertukangan sehingga beribu-ribu tukang pandai dikerahkan. Hal ini membuahkan hasil karena pembangunan istana pun hampir selesai dengan sempurna sebelum fajar. Bagian ini merupakan *Struggle* (H) yang berarti berjuang. Inilah perjuangan besar baginda untuk mendapatkan Putri Pinang Masak.

Hampir suksesnya istana mewah dibangun dalam waktu semalam membuat Putri Pinang Masak khawatir. Padahal ia sudah mencari akal agar Baginda tidak mungkin menikahinya dengan menyuruh Baginda membuat istana dalam waktu satu malam. Ternyata, Baginda dari timur adalah seorang yang sakti. Sehingga, Putri Pinang Masak melakukan tipu daya muslihat yang disebut *Fraud* (η) untuk menggagalkannya. Ia pergi ke kandang-kandang ayam dan memasang lampu di kandang-kandang tersebut agar ayam berkokok kencang. Ayam-ayam yang tersinari oleh lampu pun mengira hari telah siang dan langsung berkokok berulang-ulang.

Baginda pun sedih karena kegagalannya. Ia lalu menyuruh rakyat dan tukang berhenti dan kembali ke negeri mereka di timur. Bagian ini disebut *Return* (↓) yang berarti kepulangan. Baginda harus pulang dengan tangan kosong karena tidak mampunya ia menyelesaikan pembangunan istana mewah ini dalam waktu semalam. Meskipun ini berkat tipu daya muslihat Putri Pinang Masak, tidak ada yang tahu dan baginda harus berbesar hati pulang tanpa berhasil menjadikan Putri Pinang Masak sebagai permaisurinya.

Meskipun ia gagal, rasa cinta Baginda kepada Putri Pinang Masak yang sangat besar membuat Ia menyerahkan istana hampir selesai tersebut kepada Putri Pinang Masak beserta benda-benda berharga seperti emas dan perak. Akan tetapi, Putri Pinang Masak belum puas menerima kekayaan yang sangat melimpah itu. Ia masih ingin menguasai daerah timur. Lalu, ia menyerang kerajaan Baginda di timur. Bagian ini merupakan *Villainy* (A) yang berarti kejahatan. Ini merupakan kejahatan besar. Bukannya terima kasih karena mendapat istana mewah yang hampir jadi secara cuma-cuma, Putri Pinang Masak malah menyerang baginda yang member segalanya padanya. Hal ini dikarenakan adanya rasa tamak yang tak puas akan harta yang dimilikinya yang disebut *lack* (a) yang berarti kekurangan rasa moral dan bersyukur dalam hatinya.

Baginda polos yang baik hati tidak mengira akan mendapat serangan sehingga beliau kalah dalam perang itu. Tentu saja, diserang tanpa ada tanda-tanda membuat kerajaan baginda kalah. Negeri timur pun jatuh ke tangan Putri Pinang Masak. Bagian ini merupakan *Victory* (I) yang berarti kemenangan Putri Pinang Masak. Tak hanya mendapatkan istana mewah yang hampir jadi tanpa menikahi baginda raja, ia juga menyerang dan mendapatkan kerajaan baginda raja. Disaat bersamaan ada kekalahan telak yang ditandakan

dengan perpindahan kekuasaan yang disebut *Marking* (J) yang berarti penandaan. Sejak itu, negeri timur menjadi negeri Putri Pinang Masak. Ia menjadi raja di negeri itu. Akhir cerita ini ditutup dengan *The initial misfortune or lack is liquated* (K) yang berarti kebutuhan (ambisi) Putri Pinang Masak terpenuhi.

1.2.2. Skema dan Pola Cerita

Jika kisah ini disusun dalam bentuk skema, akan terbentuk skema seperti berikut ini:

(α):(β) (ζ) (M)(H)(η) (\downarrow) (A) (a) (I) (J) (K)
Perkembangan cerita ini berdasarkan skema di atas dapat dipolakan sebagai berikut:

- I. (β).....(H)
- II. (η).....(\downarrow)
- III. (A).....(K)

Terdapat dua pola cerita dalam kisah ini. Pola I merupakan bagian awal yang menceritakan kondisi kurang lengkapnya kesempurnaan Baginda Raja yang belum memiliki istri (permaisuri). Terdengarnya berita ada seorang putri yang cantik jelita. Penyampaian informasi oleh utusan baginda. Akhirnya baginda tertarik dan memutuskan untuk melamar Putri Pinang Masak. Akan tetapi, Putri Pinang Masak tidak ingin menikah dengan baginda raja. Kelicikan Putri Pinang Masak tidak sampai disitu. Putri Pinang Masak memberi harapan pada baginda raja dengan memberikan syarat. Syarat mustahil itu berupa pembangunan istana mewah dalam semalam. Pola II merupakan usaha mengelabui dan tipu daya Putri Pinang Masak agar usaha baginda raja gagal. Ia memasang lampu pada setiap kandang ayam untuk membuat ayam berkokok sebelum waktunya. Ia pun berhasil menggagalkan keberhasilan Baginda Raja dan berakhir dengan kembalinya Baginda Raja ke tanah asal. Pola III klimaks cerita ketika Putri Pinang Masak yang tak tahu terima kasih malah menyerang dan merebut kekuasaan Baginda Raja.

1.2.3. Distribusi Fungsi di Kalangan Pelaku

Menurut Propp (1987:93–94), tiga puluh satu fungsi yang menjadi kerangka pokok cerita atau dongeng rakyat itu dapat didistribusikan ke dalam tujuh lingkaran tindakan (spheres of action). Jadi, setiap lingkaran (lingkungan) tindakan dapat mencakupi satu atau beberapa beberapa fungsi. Adapun lingkaran tindakan dalam cerita *Kisah Negeri Jambi* adalah sebagai berikut:

- a. Lingkungan aksi penjahat adalah (η), (A), (a), (I), (J), dan (K).
- b. Lingkungan aksi donor adalah (M), (H).
- c. Lingkungan perantara/pemberangkat adalah (ζ).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis *Kisah Negeri Jambi (Putri Pinang Masak)* yang telah dilakukan dengan model analisis Vladimir Propp, disimpulkan ada 11 fungsi. Lalu, terdapat 3 pola cerita dengan 3 lingkaran aksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewan Kesenian Jambi. (2012). Seloko: Jurnal Budaya. *Seloko*, 1 (1), pp.vii-xiii.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif: Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Lestari, U. F. R. (2013). Morfologi Cerita Rakyat Ormu. *Jurnal Multilingual*, XII (I), pp. 128-139.
- Propp, V. (1968). *Morphology of the Folktale*. Austin: University of Texas Press.



- Sudikan, S. Y. (2015). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Susilastrri, D. (2019). Menjadikan Legenda Putri Pinang Masak sebagai Identitas Destinasi Wisata. *Logat*, 6 (2), pp. 102-123.
- Suwondo, T. (2011). *Studi Sastra: Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tasai, S. A. (1994). *Cerita Rakyat Dari Jambi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamera.
- Wawasan Budaya Takbenda Indonesia. "Putri Reno Pinang Masak." (2012). Direktorat Warisan & Diplomasi Budaya.